

BAB II

SEJARAH NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

NU adalah suatu *jam'iyah diniyyah Islamiyyah* (organisasi keagamaan Islam) yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344H/31 Januari 1926 M.¹ Nahdhatul Ulama dipimpin oleh K. H. Hasyim Asy'ari sebagai (Rais Akbar). K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Dzulqa'dah 1287 H, dan pendiri NU ini wafat di Jombang pada bulan Juli 1943.²

Ada banyak faktor yang melatar belakangi berdirinya NU. Di antara faktor itu adalah perkembangan dan pembaharuan pemikiran Islam yang menghendaki pelarangan segala bentuk amaliah kaum Sunni. Sebuah pemikiran agar umat Islam kembali pada ajaran Islam "murni", yaitu dengan cara umat Islam melepaskan diri dari sistem bermadzhab. Bagi para kiai pesantren, pembaruan pemikiran keagamaan sejatinya tetap merupakan suatu keniscayaan, namun tetap tidak dengan meninggalkan tradisi keilmuan para ulama terdahulu yang masih relevan. Untuk itu, Jam'iyah Nahdlatul Ulama cukup mendesak untuk segera didirikan. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan (kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan (kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian direjawantahkan dalam (khittah NU,

¹Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2004) hlm, 15.

²Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, (Diva Press, Yogyakarta, 2018) hlm, 17.

yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.³

B. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama di Kota Palembang

Nahdlatul Ulama berdiri sebagai Jami'iyah Diniyah Islamiyah (organisasi Agama Islam) beraqidah/berasas Islam menganut faham Ahlusunnah wal Jamaah dan menganut salah satu dari madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Nahdlatul Ulama berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.⁴

Pada tahun 1955 Pemilu pertama ada inisiasi untuk membentuk partai NU di Indonesia, pada tahun 1957 pemilu muktamar ke- 19 di Kota Palembang terbentuknya partai NU, berdirinya PCNU Kota Palembang Pada tahun 1977 pertama kali di Pimpin oleh Habib Abdullah, pada saat pemilu kedua tahun 1984 NU masih menjadi Nuansa Politik NU, tahun 1984 di Situ Bundu Muktamariam ke- 21 NU berubah dari partai politik ke Ormas kembali ke asal NU sebagai organisasi keagamaan bagi masyarakat (ke khitah).⁵

C. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah atau Persyerikatan Muhammadiyah ini, didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912, bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijjah tahun 1330 H. K. H. Ahmad

³ Wikipedia *Sejarah Nahdlatul Ulama*, 10 Desember, 2018, diakses tanggal 16 maret 2019.

⁴ Iklan Beri, *Strategi Komunikasi dakwah PWNU Provinsi Sumatera Selatan (Study Pada PWNU Provinsi Sumatera Selatan)*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), Palembang, diakses pada tanggal 04 februari 2019.

⁵ Wawancara bersama bapak Epran Endari, selaku Sekertaris PWNU Provinsi Sumatera Selatan, Tanggal 13 Juni 2019, Pukul 11.00 Wib di Kantor PWNU Sumatera Selatan.

Dahlan (1868-1923) adalah seorang ulama dari kampung Kauman, sebuah kampung yang letaknya masih dalam kawasan lingkungan Keraton Yogyakarta. Ia lahir pada tahun 1868 (versi lain mengatakan 1869), merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara yang semuanya adalah perempuan, kecuali adiknya yang paling bungsu.⁶ Berdirinya Muhammadiyah dilatar belakangi oleh keprihatinan KH. Ahmad Dahlan terhadap umat Islam Indonesia yang tertindas oleh penjajahan Belanda yang mengakibatkan kondisi pendidikan mengalami dalam keadaan terhenti.⁷

Ide untuk mendirikan organisasi sosial keagamaan yang kemudian disebut Persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri dianggap sebagai sebuah konsekuensi dari perjalanan intelektual dan spritual yang sangat panjang dari K. H. Ahmad Dahlan.⁸ Masa awal sebelum dan setelah berdirinya Muhammadiyah, langkah pertama yang diambil KH. Ahmad Dahlan adalah berusaha untuk berdakwah untuk berdakwah kepada keluarga dan teman terdekatnya di Yogyakarta. Ia menyalurkan cara berpikir baru melalui pengajian-pengajian. Kegiatan serupa juga ia lakukan dalam organisais Budi Utomo dan Sarekat Islam. Semangat dakwah KH. Ahmad Dahlan membuatnya diangkat sebagai penasehat tentang masalah-masalh keagamaan. Dari sinilah, sebenarnya, KH. Ahmad Dahlan menyebarkan ide-ide pembaruannya. Ia tekankan kepada siapakah ide-ide tersebut disampaikan.⁹

Setelah ide-idenya tersebar, barulah KH. Ahmad Dahlan merasa perlu mendirikan perkumpulan Islam yang permanen. Terlebih, atas saran dari kawan-kawanya yang berada di Budi Utomo untuk segera mendirikan perkumpulas khusus Islam. Demikian juga, dukungan hadir dari kawan-kawan Perserekat Islam dan santri-santri KH. Ahmad Dahlan. Dari sinilah,

⁶ Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan siPenyantun* (Diva Press, Yogyakarta, 2018), hlm, 15.

⁷ Tim Penyusun, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, hlm, 158.

⁸ Team Penulis PW Muhammadiyah Sumsel, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan* (Tunas Gemilang, Palembang, 2010) hlm, 1.

⁹ Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan siPenyantun*, hlm, 175.

lahir Muhammadiyah yang hingga kini masih terus berkembang dengan pesat. Berbagai kerja sama telah dilakukan demi meringankan beban masyarakat. Pengajian-pengajian juga digencarkan untuk membekali masyarakat dengan pemahaman keislaman yang baik. Hingga akhirnya, muncullah ide-ide untuk memperdaya kaum perempuan, membekali kader dengan ilmu bela diri, membentuk kepanduan untuk pemuda, bahkan pendirian cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai daerah.¹⁰

D. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah di Kota Palembang

Sebelum gerakan pembaruan Muhammadiyah masuk dan berkembang di Palembang, benih-benih munculnya *reformisme* keagamaan di Palembang sudah mulai tampak pada paro kedua abad ke 20, yaitu sejak kembalinya para kiai muda dari *Tanah Hijaz* (Arab).¹¹

Salah satu tempat yang disinyalir menjadi pinjakan awal Muhammadiyah di Kota Palembang adalah Kampung Talang Jawa (sekarang masuk kawasan Jalan Mayor Ruslan). Pada masa itu Talang Jawa masih berupa pemukiman kecil dipinggir Kota Palembang, yang di huni oleh para perantau dari Jawa yang sebelumnya menetap di Lampung. Para pendatang umumnya menempati lahan *tanah talang* sebagai tempat menanam sayur dan buah-buahan. Pada tahun 1929 berdirinya Groep Muhammadiyah Talang Jawa, dengan pengurusnya antara lain: Wagimin Kasan, Abdul Karim, dan Ahmad Codie.¹²

Hanya berselang satu tahun, tepatnya pada tahun 1930, para perintis Muhammadiyah di Kota Palembang mulai melakukan koordinasi dengan membentuk pengurus Cabang Perserikatan Muhammadiyah di kota Palembang. Namun meski pengurus cabang telah dapat berdiri, *besluit* (Surat

¹⁰ Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan siPenyantun*, hlm, 176.

¹¹ Team Penulis PW Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan*, hlm, 60.

¹² Team Penulis PW Muhammadiyah Sumsel, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan* hlm, 62.

Keputusan) pengesahan keberadaan pimpinan cabang ini baru terbit pada tahun 1932, yaitu berdasarkan S. K. Hoofd Bestuur Muhammadiyah Nomor 358 tanggal 11 Jumadil Akhir 1352 H, yang bertepatan dengan tahun 1932 M. Para tokoh yang pertama kali menjadi pengurus Cabang Persyarikatan Muhammadiyah kota Palembang ini antara lain adalah H. Ridwan dan R. Soebono Poerwawijito.¹³

¹³ Team Penulis PW Muhammadiyah Sumsel, *Sejarah Muhammadiyah Sumatera Selatan* hlm, 64.